Makna Nyanyian Rakyat di Maluku: Kajian Semiotika Kapata *Hena Masa Ami* Menurut Teori Trikotomi Pierce

Nelsano Anesry Latupeirissa[1]

Abstrak

Di daerah Maluku Tengah nyanyian rakyat/*folk song* lazimnya disebut *kapata*. *Kapata* adalah ucapan-ucapan yang suci dan yang mempunyai kekuatan, biasanya dinyanyikan atau dilafalkan seperti sebuah sajak. *Kapata* biasanya disajikan dalam upacara ritual adat di Maluku seperti *pelantikan raja*, pembongkaran dan pembangunan rumah adat (*baeleo*), dan peresmian rumah adat. Penelitian ini memfokuskan pada *kapata* yang disajikan dalam acara adat di negeri Hulaliu Maluku Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnomusikologi. Untuk mengetahui tanda-tanda apa saja yang ada pada *kapata*, akan dilakukan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Peirce tentang trikotomi.

Kata kunci: *Kapata*, semiotika, trikotomi, tanda-tanda

Latar Belakang

Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbol seni tidak hanya menyampaikan "makna" atau *meaning* untuk dimengerti, tetapi lebih sebagai suatu "pesan" atau *import* untuk diresapkan. Hanya ada dua hal yang dapat dilakukan terhadap makna, yakni bisa mengerti atau tidak dimengerti. Akan tetapi, terhadap pesan, terutama dalam seni, setiap orang dapat tersentuh secara mendalam. Di sinilah terdapat hubungan antara

[1]Dosen STAKPN Ambon.

makna dan pesan pembentukan simbol terutama dalam produk kebudayaan dari suatu masyarakat (Hadi, 1999: 317).

Kesenian rakyat merupakan suatu produk kebudayaan masyarakat, sehingga dapat disebut juga dengan istilah seni etnik atau seni kesukuan (*ethnic art*), dan biasanya dilestarikan melalui tradisi lisan (*oral tradition*). Kesenian rakyat umumnya terdiri dari lagu, tari, permainan rakyat, cerita rakyat (cerita anak-anak sampai orang dewasa dari para leluhur), dan pada dasarnya merupakan ekspresi seni yang hidup, berkembang dan terkenal atau populer dalam etnik lokal tertentu. Jenis-jenis seni ini biasanya dinamakan *folklore*. *Folklore* terdiri dari kata *folk* berarti rakyat dan *lore* yang berarti unsur-unsur tradisi dalam suatu budaya tertentu (Mark, 1995: 13).

Tanah Maluku yang dikenal dengan sebutan daerah Seribu Pulau memiliki kekayaan budaya yang bernilai luhur. Keluhuran kebudayaannya terletak pada suatu untaian falsafah atau pandangan dunia yang mewarnai seluruh kreasi kebudayaan masyarakat. Berbagai ragam upacara adat, pola perilaku, ragam seni, baik arsitektur, seni rupa, seperti ornamen perahu dan *arumbae*, seni tari, dan seni musik atau dalam ragam nyanyian rakyat (*folksong*), selalu melukiskan kuatnya filosofi masyarakat, sebagai suatu perlukisan dari pandangan dunia yang dianut. Kekuatan falsafah itu tampak pula dalam ragam seni musik, dalam hal ini lagu sebagai suatu perpaduan berbagai elemen musik (ritme, melodi, harmoni), sehingga terbangun suatu bentuk musikal yang serasi dalam birama, *tone*, dan bunyi, ketika dinyanyikan/dibunyikan. Wujud musik yang ada antara lain adalah *folksong*, yang merupakan nyanyian yang diproduksi oleh masyarakat dalam suatu lingkungan budaya tertentu.

Menurut Jan Harlod Bruvand, nyanyian rakyat (*folksong*) adalah suatu *genre* atau bentuk *folklore* yang terdiri dari syair dan melodi, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaja, 1986: 141). Nyanyian rakyat diwariskan melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari orang-orang tertentu,

sebagai warisan budaya yang diteruskan untuk mengetahui pesan-pesan para leluhur (Lomax, 1986: 274).

Nyanyian rakyat di Maluku, khususnya di daerah Kabupaten Maluku Tengah, biasanya disebut dengan nyanyian tua atau *kapata*[2] atau nyanyian tanah yang menggunakan bahasa daerah (*bahasa tanah*). *Kapata* adalah tradisi menutur peristiwa dan sejarah masa lampau yang disampaikan setengah menyanyi sete-ngah bicara (*recitation* atau *chanting*) (Tamaela, 1995: 121). Salah satu nyanyian rakyat (*kapata*) yang dimiliki oleh masyarakat Maluku khususnya di *negri* atau desa Hulaliu adalah *Hena Masa Ami*. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan pada acara-acara ritual yang berlangsung di Hulaliu seperti pelantikan raja, pembongkaran dan pembangunan rumah adat, peresmian rumah adat (*baeleo*), dan lainnya. Nyanyian rakyat ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Hulaliu pada masa lampau, ketika berada di gunung[3] *Alaka* dan masih berkumpul dengan saudara-saudaranya, orang Pelauw, Rohmoni, Kailolo dan Kabau. Kelima kelompok ini pada dasarnya merupakan satu persekutuan adat yang dikenal dengan sebutan *Amarima Hatuhaha*[4]. Pada suatu saat, mereka berpisah untuk mencari tempat kediaman mereka yang baru.

Hasil pengamatan etnomusikologi menunjukan bahwa tangganada yang digunakan dalam nyanyian rakyat *Hena Masa Ami* adalah tangga nada pentatonik,[5] yakni 2 (re), 2 (ri), 3 (mi), 4 (fa) dan 5 (sol). Irama yang dipakai

---

[2]Didalam tradisi Siwa Lima *kapata* berarti *Kapa Pata Tita. Kapa* adalah Puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk yang menujuk ke langit. *Pata* yaitu diputuskan, defenitif, tak dapat diubah. *Tita* adalah sabda, ucapan tegas. *Kapa Pata Tita* berarti ucapan-ucapan tegas tak dapat dirubah, yang naik ke atas sebagai gunung berpucuk tombak tertuju ke Allah: Atau dengan kata lain, *kapata* adalah ucapan-ucapan yang suci dan yang mempunyai kekuatan (Matulessy, 1978: 30).

[3]Gunung, dalam kosmologi orang Maluku memiliki makna religius yang mengacu pada sesuatu yang tinggi. Gunung merupakan simbolisasi tempat tertinggi sebagai tempat tinggal para leluhur. Di gunung pula-lah *Upu Lanito* (Tuhan) berada. Ia berada di tempat yang tinggi, dan karena itu tidak jarang dalam masyarakat di Maluku terdapat konsep gunung suci.

[4]*Amarima Hatuhaha* adalah salah satu kelompok sosial yang berada di daerah Maluku, khususnya di Pulau Haruku, kabupaten Maluku Tengah.

[5]Pentatonik adalah tangga nada yang terdiri dari 5 nada. Tangga nada ini sering digunakan didalam nyanyian–nyanyian rakyat di Maluku (Tamaela, 1995: 123).

adalah irama tifa[6] dengan mengunakan tempo lambat (*largo*), sedangkan ekspresinya penuh perasaan. Ritme yang dipakai adalah *isorythm*, yakni satu pola ritme pendek yang dimainkan berulang-ulang dalam satu lagu. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi nyanyian rakyat ini hanya *tahuri* (kulit keong laut) dan tifa (*tihal*). Kedua alat musik ini juga mengandung nilai sakral tertentu dalam kepercayaan orang Maluku. Nyanyian ini mengandung kekuatan pesan asli (*original message*) yang mampu menjelaskan mengenai sisi-sisi sejarah, tempat-tempat dalam mitologi orang Hulaliu, dan berbagai falsafah kehidupan lainnya.

Pada umunya *kapata* hanya dikuasai oleh golongan tua saja, yakni mereka yang telah berusia lanjut dan mereka ini menduduki peran-peran vital sebagai pemangku adat atau tua-tua adat dalam masyarakat. Kenyataan ini akan menjadi ancaman bagi proses tranformasi atau pewarisan *kapata* dikalangan generasi muda sekarang ini yang terlena dengan arus perkembangan teknologi modern dewasa ini. Permasalahan diatas memang sangat memprihatinkan dan menggugat kita untuk mencari bentuk yang komunikatif, beruntung saat ini *kapata* masih dikuasai oleh mereka yang masih berusia lanjut, ditakutkan bagaimana seandainya mereka sudah tidak ada. Yang pasti, *kapata* juga akan ikut tenggelam bersama dengan ketiaadaan mereka. Oleh sebab itu *kapata* ini perlu diteliti dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan ataupun *audio-visual* guna perkem-bangan *kapata* sebagai seni tradisi dikemudian hari.

Sejalan dengan itu, kajian semiotika amatlah relevan untuk diterapkan dalam kaitan dengan upaya untuk membongkar dan memaknai tanda-tanda dalam *kapata.* Secara etimologis semoitika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistim tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993: 1). Tanda yang dimaksudkan disini adalah teks musik yang berasal dari transkripsi atau pengalihan bentuk dari lisan ke tulisan dalam *kapata*. Teks musik adalah

[6]Irama tifa merupakan suatu kekhasan irama yang dimiliki oleh orang Maluku dengan pola ritem salah satu contoh sebagai berikut : 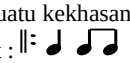

sebuah tanda, menurut Zoest (1993: 51), tanda selalu terikat pada budaya. Itu berarti bahwa cara yang terbaik untuk menjadi akrab dengan budaya tertentu adalah dengan cara menelusuri semiosis yang sedang berlaku dalam budaya itu. Singkatnya, penulisan ini berjudul "Makna Nyanyian Rakyat di Maluku: Suatu Kajian Semiotika *Kapata Hena Masa Ami* ".

Sejalan dengan itu, kajian semiotika amatlah relevan untuk diterapkan dalam kaitan dengan upaya untuk membongkar dan memaknai tanda-tanda dalam *kapata*. Secara etimologis semoitika berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistim tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993: 1). Tanda yang dimaksudkan disini adalah teks musik yang berasal dari transkripsi atau pengalihan bentuk dari lisan ke tulisan dalam kapata. Teks musik adalah sebuah tanda, menurut Zoest (1993: 51), tanda selalu terikat pada budaya. Itu berarti bahwa cara yang terbaik untuk menjadi akrab dengan budaya tertentu adalah dengan cara menelusuri semiosis yang sedang berlaku dalam budaya itu. Singkatnya, penulisan ini berjudul "Makna Nyanyian Rakyat di Maluku: Kajian Teori Trikotomi Pierce Dalam *Kapata Hena Masa Ami* ".

Permasalahan

Dalam pandangan masyarakat Maluku, umumnya *kapata* merupakan nyanyain yang mengandung nilai kesakralan yang diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, *kapata* sebagian besar, atau hampir seluruhnya merupakan nyanyian-nyanyian tua yang muncul jauh pada masa lalu dan tidak diketahui penciptanya. Yang menarik dari nyanyian *Hena Masa Ami* adalah bahwa ternyata, nyanyian yang relatif baru ini (diciptakan kurang-lebih tahun 1910) memiliki kesakralan tersendiri. Hal ini tampak dari konteks penggunaan dan pandangan masyarakat terhadap nyanyian tersebut.

Nyanyian tanah *Hena Masa Ami* milik masyarakat Hulailiu biasanya dilaksana-kan dalam tradisi ritual. Nyanyian ini, apabila dinyanyikan dalam acara-acara ritual itu dirasakan memiliki kekuatan-kekuatan magis yang serta-merta mempengaruhi sensitif-itas kebudayaan dan spiritual masyarakat. Ada

suatu kekuatan transenden yang dirasakan berpengaruh terhadap seseorang ketika menyanyi dan mendengar lantunan nyanyian ini. Dalam kondisi itu orang tersebut terhisab ke dalam arakan upacara, dan seperti terbawa ke dalam alam ekstasi, sehingga daya imaginasinya pun hanyut ke dalam imaginasi budaya masyarakat setempat.

Fenomena budaya spiritual demikian telah dilestarikan dari semenjak *kapata* atau nyanyian tanah tersebut dinyanyikan dalam setiap ritual adat di Hulaliu. Bahkan, kegiatan ritual-ritual seperti ini sudah menjadi ikon bagi masyarakat setempat dan juga bagi masyarakat yang berada diluar *negri* atau desa Hulaliu, untuk hadir mengikuti kegiatan ritual tersebut. Pertanyaan yang muncul ialah: tanda-tanda atau simbol-simbol apa sajakah yang dapat termuat dalam *Kapata Hena Masa Ami,* sehingga ia dapat menjadi "tanda" bagi masyarakat Maluku.

Tinjauan Literatur

Dari hasil pengamatan, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan *Kapata* atau nyanyian tanah masih sangat terbatas jumlahnya. Beberapa pustaka yang berhasil dijumpai telah memberikan sedikit informasi yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan. Secara khusus pustaka-pustaka tersebut sedikit me-nyinggung tentang pengertian *Kapata* atau nyanyian tanah secara umum.

Sejauh ini, informasi tentang *kapata* hanya ditemui dalam tulisan Tamaela (1997) yang berjudul" Ekspresi Injil dan Adat dalam Musik Gerejawi di GPM." Dalam tulisan ini, Ia hanya memberikan definisi *kapata,* yaitu tradisi menuturkan peristiwa dan sejarah masa lampau yang disampaikan secara setengah menyanyi dan setengah berbicara (*recitation* atau *chanting*). Selain itu,

syairnya dibuat berdasarkan *bahasa tanah* atau bahasa daerah setempat dan mengekspresikan cerita-cerita sejarah, nilai-nilai keyakinan, dan cara berinteraksi para leluhur. Selanjutnya, Tamaela menjelaskan sedikit tentang ciri-ciri *kapata*, antara lain; tangganada yang umumnya digunakan dalam *kapata,* yakni tangganada yang terdiri dari dua nada(*dwitonic*), tiga nada (*tritonic*), empat nada (*heptatonic*), dan lima nada (*pentatonic*), melodi yang bisanya digunakan dalam *kapata* yaitu satu melodi, cara menyanyikannya baik secara *responsorial style* dan *antiphonal style,* serta almat musik yang mengiringi nyanyian tersebut yaitu tifa dan *tahuri*. Berke-naan dengan permasalahan makna dalam *kapata,* sama sekali belum dibahas.

Terkait dengan tulisan ini yang mencoba mengangkat makna *kapata* atau nyanyian tanah dalam kajian semiotika yang mengacu pada pendekatan etno-musikologi, penulis mengambil beberapa tulisan sebagai bahan perbandingan antara lain; Buku tentang cara menganalisis struktur musik dalam etnomusikologi karangan William P. Malm berjudul *Music Cultures of The near East and Asia* terbitan tahun 1988 menjelaskan tentang musik-musik yang berada di kawasan Asia, dan buku ini memberikan teori tentang musik di Asia serta tata jalinan kulturalnya. Buku tulisan Aart van Zoest yang telah diterjemahkan oleh Ani Soekawati berjudul Semiotika, terbitan tahun 1993 sangat mendukung penulisan ini. Aart van Zoest mencoba memberi penjelasan tentang teori semiotika tipologi tanda dari Charles Sanders Peirce, dan dalam buku ini juga, Zoest menjelaskan tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya. Dari buku-buku yang dijelaskan diatas kiranya mendukung penulis dalam rangka menganalisis nyanyian rakyat atau *kapata Hena Masa Ami* di *negri* Hulaliu Maluku.

Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini sebagai dasar untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, terdiri dari beberapa teori yakni sebagai berikut.

Teori Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi Willam P. Malm. Untuk menjelaskan makna *kapata*, maka akan mengacu pada pendekatan etnomusikologi dengan menggunakan teori dari William P.Malm (1988: 7-9) tentang struktur analisis musik dalam etnomusikologi, terdiri dari sembilan elemen-elemen musik, yakni: (1) tangga nada, (2) not yang biasa muncul, (3) jarak nada-nada dalam tiap frase, (4) jarak not dengan berbagai posisi interval, (5) jarak nada-nada terbanyak, (6) bentuk akhir dari kalimat lagu, (7) bentuk-bentuk melodi/struktur musik, (8) arah gerak (*melodi contur*), dan (9) ritme. Hasil dari analisis struktur musik dalam etnomusikologi ini akan digunakan sebagai pisau analisis guna melakukan kajian semiotika dalam menggali makna musikal dalam *kapata Hena Masa Ami*.

Teori Tipologi tanda Charles Sanders Pierce. Dalam melakukan pencarian makna *kapata,* akan digunakan kajian semiotika dari Charles Sanders Pierce (1939-1914). Konsep kunci dari semiotika adalah tanda *(representamen)*. Langkah awal sebelum masuk pada kajian semiotika tentang teori tipologi tanda, ada baiknya memahami dulu proses semiosis. Menurut Pierce, seperti dikutip Noth (1996: 42) *"Nothing is a sign unless it is interpreted as sign".* Dengan demikian, sebuah tanda melibatkan proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, objek, dan

interpretan. Proses semiosis ini sering pula disebut sebagai signifikasi (*signifycation*).

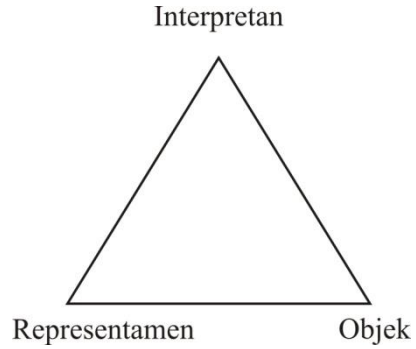

Dalam proses semiosis seperti pada gambar di atas, akan menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, menjadi representamen lagi, dan seterusnya. Proses seperti ini yang tak berujung pangkal oleh Umberto Eco dan Jacques Derrida merumuskannya sebagai proses semiosis tanpa batas (*unlimited semiosis*) (Budiman, 2003: 26). Untuk jelasnya proses tersebut dapat digambarkan seperti skema dibawah ini.

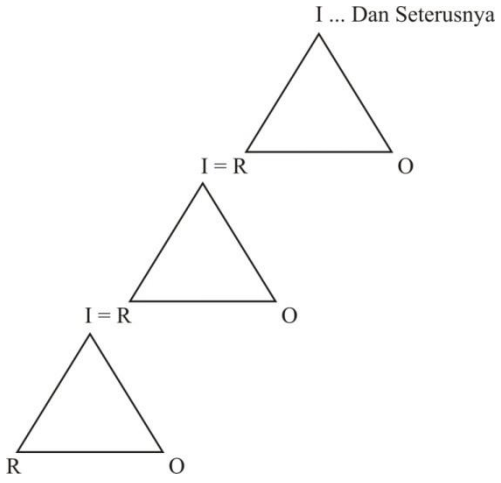

Teori tipologi tanda dari Pierce akan digunakan dalam penulisan ini, yaitu: (1) tanda dibagi berdasarkan sifat *ground*-nya (dasar), antara lain, yakni (a) *qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat, (b) s*insign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Sinsign tidak hanya berdasarkan tampilan kenyataan tapi juga juga memiliki kualitas atau sifat suatu tanda, dan (c) *legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. (2) tanda menurut sifat penghubungan tanda dan objek *(denotatum)*, yakni (a) ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan, (b) indeks adalah hubungan tanda dan objek yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat), dan (c) simbol adalah hubungan antara tanda dan ojek bersifat abitrer atau semena-mena, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. (3) tanda dalam hubungan dengan dengan interpretasi, yaitu (a) *rheme* adalah apabila sebuah tanda dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan objek. (b) *dicisign* adalah apabila sebuah tanda bagi interprettanya menawarkan hubungan yang benar ada diantara tanda objek, dan (c) *argument* adalah tanda yang bagi interpretannya merupakan tanda yang berlaku umum (Zoest, 1999; 18-30).

Sekilas Tentang Negeri Hulaliu (Haturessy Rakanyawa)

Pada umumnya masyarakat di Maluku Tengah berasal dari pulau Seram (*Nusa Ina-Pulau Ibu*). Mereka menyebar ke berbagai tempat seperti Pulau Ambon, Pulau Saparua, Pulau Haruku dan Nusalaut, serta kedatangan mereka

secara perorangan maupun kelompok. Dari sumber sejarah lokal, pada akhir abad ke-15 yaitu pada tahun 1470 terjadinya suatu proses perpindahan penduduk dari Pulau Seram Barat ke Selatan. Mereka berasal dari kelompok *Pata-Lima* di pimpin oleh *Kapitan Penturi Irai* dan *PataSiwa* di bawah pimpinan *Kapitan Hatuhalawang* dengan tujuan ke Pulau Haruku termasuk ke Hulaliu. Kedua kelompok ini menetap di Pulau Haruku yang berpusat di *Gunung Alaka*. Kemudian, kedua kelompok tersebut berpisah untuk mencari tempat tinggal mereka yang baru meninggalkan daerah pegunungan *Alaka* menuju daerah pesisir pantai dan membentuk negeri masing-masing sampai dengan saat ini. Kedua kelompok ini berada dalam batasan teritori dan ikatan komunal yang berbeda. Kelompok *Patalima* bergabung dalam ikatan komunal *Amarima Hatuhaha*, terdiri dari Pelauw, Hulaliu, Rohomoni, Kailolo dan Kabauw; yang menempati daerah Timur Pulau Haruku. Sedangkan kelompok *Pata-Siwa* bergabung dalam ikatan *Uli Buangbessy* terdiri dari *negri-negri* Oma, Aboru, Wasu, Haruku dan Sameth, mempunyai bagian barat Pulau Haruku.

Menurut data wawancara dengan Neles Noya, kata Hulaliu berasal dari kata *Hurariu.* Yang berasal dari kata *Hura Nau Reu* yang artinya Bulan (waktu) sudah lewat. Dalam perkembangannya kata *Hurariu* diubah menjadi *Hulaliu*, sehingga tempat ini sekarang disebut negeri *Hulaliu*. Secara sosiologis, komposisi masyarakat Hulaliu ini terbagi kedalam dua *Soa*[7] yaitu *Soa Pake* dan

[7]Di Maluku Tengah, pertumbuhan masyarakat geonologis ini akan membentuk suatu masyara-kat yang disebut *negri* atau kampong, yang sekaligus merupakan basis dari masyarakat Maluku. Perkampungan ini terbentuk dari beberapa *mata rumah* yang disebut *rumah tau*, kemudian beberapa *rumah tau* ini bergabung menjadi *Soa* dan kemudian *Soa* berkembang menjadi *Hena* atau *Amana tau* negeri atau desa. (Suwondo, 1981: 20)

Soa Nusa Huhui. *Soa pake* dipimpin marga Taihuttu yang beranggotakan Laisina, Hatalabessy, Tuanakotta, Mataheru dan Suribory. Sedangkan *Soa Nusa Huhui* dipimpin marga Matulessy yang beranggotakan Siahaya. Sahureka, Marwuanaya, Pasanea dan tiga orang *Upu* (tuan laki-laki) yaitu *Upu Pentury Irai, Upu Tuhusela* dan *Upu Tuturessy*.

Negeri Hulaliu (*Haturessy Rakanywa*) adalah sebuah negeri adat atau desa adat yang berada diwilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah, Kecama-tan Pulau Haruku dengan luas 8400 ha. Letak negeri Hulaliu memanjang dari utara ke selatan, memiliki tanah petuanan sebagai berikut: panjang garis pantai 14 Km, tanah perke-bunan/pertanian 6000 ha, hutan produksi 2800 ha, hutan batu karang 1400 ha. Batas administrasi negeri Hulaliu adalah: sebelah timur berbatasan dengan pulau Saparua, sebelah barat berbatas dengan desa Pelauw (dusun Ori), sebelah selatan berbatas dengan desa Aboru, sebelah utara berbatas dengan pantai laut Seram. Kondisi geografi dari negeri Hulaliu menunjukan pada petuanan yang luas yang terbentang di pesisir pulau Haruku dengan perbatasan antar Pelauw dan Aboru. Kondisi areal perumahan penduduk di Hulaliu terbentang panjang menurut jalan utama dan tersusun berjejer ke belakang. Di samping itu struktur *negri* ada pada dataran rendah di permukaan laut, sedangkan petuanan untuk perkebunan berada pada dataran tinggi dengan jarak tempuh antara 1 km-5 km.

Analisis Semiotika Kapata Hena Masa Ami

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis semiotika yang menggunakan teori tipologi tanda dari Pierece, akan digali makna filosofis

estetis musikal dari *kapata Hena Masa Ami*, dengan mengacu pada beberapa hasil analisis struktur musik dalam etnomu-sikologi sebagai tanda musikal dari sejumlah elemen musik, antara lain; tangganada, ritme, arah gerak/*melody contour*, bentuk akhir dari kalimat lagu, dan jarak nada-nada dalam tiap frase.

Tangganada (Scale)

Tangganada yang digunakan dalam lagu *Hena Masa Ami* adalah pentatonik. Pentatonik adalah tangganada yang terdiri dari lima buah nada, merupakan salah salah satu ciri dari nyanyian rakyat (folksong) di Maluku (Tamaela, 1995; 119). Pada proses semiosis tingkat pertama, penggunaan tangganada pentatonik dalam lagu *Hena Masa Ami* merupakan prinsip kemiripan (*similarity*) tanda ikon diagramtik sebagai representamen yang merujuk pada angka-angka. Selanjutnya, pada proses semiosis representamen yang berikut, angka-angka merupakan prinsip kausal, yaitu tanda indeksikal yang merujuk pada objek salah satu sistem kehidupan sosial orang Hulaliu, dalam hal ini orang *Ama Rima Hatuhaha.* Kelompok *Ama Rima Hatuhaha* tergolong dalam kelompok *Patalima. Patalima* adalah satu dari dua kelompok sosial masyarakat yang terdapat di pulau Seram. Kelompok ini dapat diidentifikasi antara lain melalui benda-benda atau simbol-simbol berjumlah lima yang digunakan dalam ritual (Ajawaila, 2000:17), seperti halnya tergambar dalam nada-nada yang digunakan dalam lagu *Hena Masa Ami.* Tangganada dalam lagu ini berjumlah lima nada, yaitu nada 2 (re), 2 (ri), 3 (mi), 4 (fa) dan nada 5 (sol). Disini lima nada merupakan sebuah *sinsign* dan *dicisign,* yaitu hubungan yang membenarkan antara lima nada dengan kelompok *Patalima*. Penggunaan *sinsign dicisign* selalu indeksikal, ini terlihat lewat pemahaman

akan arti penggunaan lima buah nada pada lagu tersebut. Untuk lebih jelas akan digambarkan proses semiosisnya seperti berikut;

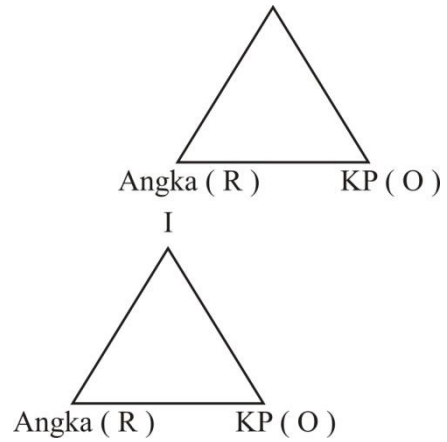

Keterangan

TN = Tangga Nada

KP= Kelompok Pata-Lima

Ritme

Ritme yang digunakan dalam lagu *Hena masa Ami* adalah satu pola ritme yang diulang-ulang dengan mengunakan not penuh, not ½, not ¼ dan not 1/8, dengan tempo agak lambat. Pada proses semiosis, penggunaan ritme yang berulang-ulang dan lambat dalam nyanyian *Hena masa Ami* merupakan prinsip kausal tanda indeksikal, sebagai representamen yang merujuk pada objek cara menyampaikan pesan dalam sebuah berita. Agar pesan yang akan disampaikan melalui nyanyian ini dapat seluruhnya didengar dan dimengerti dengan baik, maka pesan tersebut terpaksa diulang-ulang dan disampaikan dengan lambat.

Apabila nyanyian ini menggunakan not 1/16, not 1/32 dan dengan tempo yang cepat dan pola ritme yang berubah-ubah, mungkin saja pesan yang disampaikan kepada orang tersebut tidaklah jelas, sehingga pesan tersebut tidak mudah untuk dimengerti. Ini disebabkan karena pada not-not 1/16, 1/32 dan selanjutnya cenderung cepat dan pola ritmenya selalu berubah-ubah, sehingga membuat pesan ini akan lambat dimengerti atau dipahami. Dalam lagu ini, ritme yang lambat dan ketukan yang diulang-ulang merupakan *sinsign*. Keserupaan antara ritme (dengan tempo lambat dan pola berulang-ulang) dengan cara penyampaian pesan ini dapat dilihat sebagai *rheme*. Inilah yang disebut *sinsign* indeksikal *rhematis*.

Arak Gerak (Melodic Contour)

Dalam lagu *Hena Masa Ami,* gerak alur melodi kadangkala bergerak naik, bertahan, kemudian melangkah turun dan seterusnya. Lagu inipun memiliki beberapa interval antara lain; interval kecil, interval besar dan interval murni. Baik arah gerak melodi maupun interval terlihat laksana gunung dan ombak yang berada di pesisir pantai. Pada proses semiosis tingkat pertama, arah gerak/*melodic contour* dalam lagu *Hena Masa Ami* merupakan prinsip *similarity* tanda ikon diagramtik sebagai representamen yang merujuk pada objek gunung. Selanjutnya, pada proses semiosis yang kedua, representa-mennya, yaitu interval merujuk pada objek ombak. Objek pertama, yaitu gunung, ada yang tinggi, rendah, besar, kecil, dan bergelombang; sedangkan objek kedua, yakni ombak, ada pula yang tinggi, rendah, besar, kecil, dan bergelombang. Dengan demikian, ada kesamaan pada kedua objek tersebut. Jelas, bagian ini merupakan metafora dari alam Maluku yang dikelilingi oleh

lautan dan pegunungan. Melodi dan interval merupakan *sinsign*, bahkan juga sebagai *rheme*, inilah yang disebut dengan *sinsign* ikonis. Arah gerak (*melodic contour*) bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

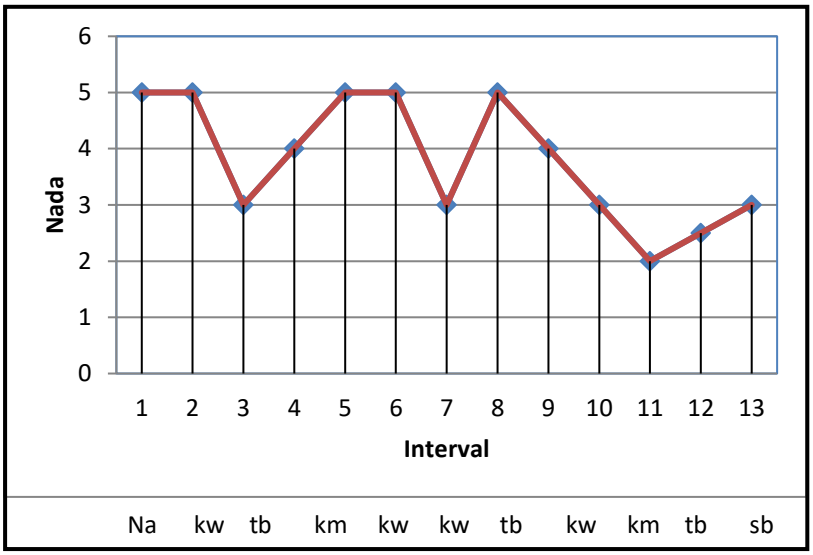

Keterangan :

x = Nama Nada

y = Nama Interval[8]

Na = Not Awal

Km= Kwart Murni (berjarak 2 ½ nada)

tk = Terts Kecil (berjarak 1 ½ nada)

tb = Terts Besar (berjarak 2 nada)

kw = Kwint Murni (berjarak 3 ½)

sb = Sekonde Besar (berjarak 1 nada)

[8]Interval adalah jarak antara satu nada dengan nada yang lain.

Proses semiosis pada bagian ini akan tergambar seperti berikut.

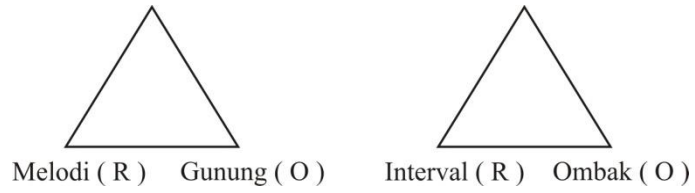

Bentuk akhir dari kalimat lagu

Melodi: 3 5 | 4 . 3 2 2 | 3 . . 3 5 | 4 . 3 2 4 | 3 . . 0 |

Bentuk akhir dari lagu ini merupakan bentuk kadens auntentik (lengkap), dan juga terdapat kadens group dengan menggunakan lima buah nada. Arah gerak melodi kadens dimulai dari birama 42 s/d 46 ketukan 3. Pada proses semiosis tingkat pertama, penggu-naan lima buah nada pada lagu *Hena Masa Amin* ini merupakan prinsip *similarity* tanda ikon diagramtik, sebagai representamen yang merujuk pada angka-angka. Selanjutnya, pada proses semiosis yang berikut, representamennya yaitu lima buah nada merupakan prinsip kausal, yaitu tanda indeksikal yang merujuk pada kadens autentik dan kadens group sebagai objek salah satu sistem kehidupan sosial orang Maluku, yaitu kelompok *Patalima*. Penggunaan *sinsign dicisign* selalu indeksikal, lewat pemahaman akan arti penggunaan lima buah nada dalam kadens autentik dan kadens group pada lagu tersebut.

Jarak nada-nada dalam tiap Frase

Frase 2: | 0 5 5 5 5 | 3 3 . 5 5 | 4 . 3 2 2 | 3 . . . |

Frase ini merupakan pengulangan dari frase 1, tetapi terjadi perubahan dalam melodinya, yang menggunakan kelima buah nada dalam tangganada pentatonik. Lima buah nada adalah 2 (re), 2 (ri), 3 (mi), 4 (fa) dan 5 (sol). Jarak nada-nada dalam frase diatas arah gerkanya seperti demikian; diawali dengan perjalanan melodi dari not 5 (sol) ke not 5 (sol) nama intervalnya prim murni, kemudian dari not 5 (sol) ke not 3 (mi) terts kecil dan selanjutnya dari not mi (3) ke not 3 (mi) prim murni. Setelah itu dari not 3 (mi) ke not 5 (sol) terts kecil, terus berlanjut dari not 5 (sol) ke not 5 (sol) prim murni, kemudian dari not 5 (sol) ke not 4 (fa) sekonde besar. Selanjutnya dari not 4 (fa) ke not 3 (mi) sekonde kecil, setelah itu dari not 2 (re) ke not 2 (re) prim murni. Kemudian dari not 2 (re) ke not 2 (ri) sekonde kecil dan dari not 2 (ri) berakhir pada not 3 (mi) sekonde kecil. Pada proses semiosis tingkat pertama, penggunaan lima buah nada pada lagu *Hena Masa Ami* ini merupakan prinsip *similarity* tanda ikon diagramtik, sebagai representamen yang merujuk pada angka-angka. Selanjutnya, pada proses semiosis yang berikut, representa-mennya yaitu angka-angka merupakan prinsip kausal, yaitu tanda indeksikal yang merujuk pada objek kerangka tubuh manusia yang terdiri dari kepala, tangan kiri, tangan kanan, kaki kiri, dan kaki kanan. Dengan demikian, jumlah lima diartikan sebagai salah satu sistem kehidupan sosial lima negeri yang tergabung dalam kelompok *Ama Rima Hatuhaha* seperti dijelaskan sebagai berikut. Nada 5 (sol) atau nada yang tertinggi atau bagian kepala, interpretannya kepada saudara yang tertua yaitu Pelauw; nada 4 (fa) atau tangan kanan, interpretannya kepada Rohomoni; nada 3 (mi) atau tangan kiri interpretannya kepada Hulaliu; nada 2 (ri) atau kaki kanan, interpret-tannya kepada Kailolo; dan nada 2 (re) yang merupakan nada yang terendah pada lagu ini atau kaki kiri, interpretannya kepada Kabau sebagai saudara yang paling bungsu. Penggunaan *sinsign dicisign* selalu indeksikal, jelas terlihat lewat pemahaman akan arti penggunaan lima buah nada dan jarak nada-nada dalam frase, yaitu hubungan yang membenarkan antara lima nada

dengan kelompok *Ama Rima Hatuhaha*, yang digambarkan dalam bentuk kerangka tubuh manusia. Proses semiosis akan digambarkan seperti berikut.

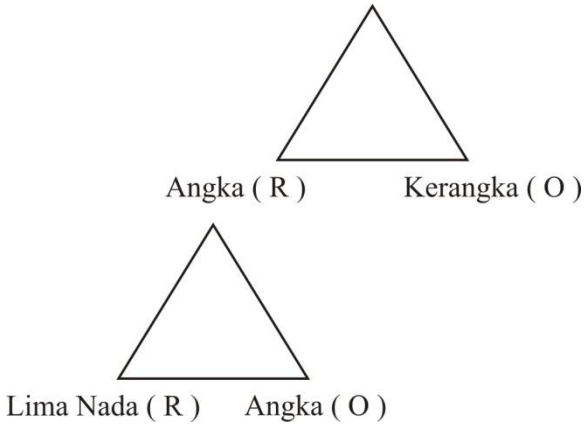

Kesimpulan

Kapata Hena Masa Ami milik masyarakat Hulaliu setelah dilakukan analisis lewat struktur musik dalam etnomusikologi lewat teori dari William P Malm yg digunakan sebagai pisau analisis untuk membongkar makna dari lagu *Hena Masa Ami* lewat kajian semiótika dari teori tipologi tanda oleh Charles Pierce, maka terdapat tipologi tanda antara lain; (1) tanda dengan objek yaitu terdapat Ikon diagramtik, Ikon metáfora, indeksikal.(2) tanda dengan intrepretanya pada subyek yaitu *rheme, decisign*.(3) tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman yaitu *qualisign, sinsign*. Dari semua tanda-tanda yang didapatkan dalam proses semiosis ini merupakan realita yang terjadi di Maluku.

Kapata Hena Masa Ami yang sekarang dapat dinikmati sebagai hiburan, juga merupakan bentuk komunikasi sebagai proses tranformasi atau pewarisan yang mengandung pesan luhur untuk disampaikan kepada siapa saja. Ternyata, para leluhur orang Maluku telah memiliki kejeniusan yang bersifat *humanis* dan *estetis* musik, lewat simbol-simbol musikal guna mengungkapkan fakta sosial masyarakat, baik masa lalu, kini, dan masa yang akan datang.

Nyanyian *Tua* atau *Kapata* atau nyanyian *Tanah* atau nyanyian rakyat merupakan sebuah pesan suci dari para leluhur. Ini berarti bahwa kehidupanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Maluku. Dengan demikian, tradisi ini perlu dilestarikan sebagai ekspresi dari nilai-nilai budaya lokal sehingga tidak terdesak oleh pengaruh arus budaya global. Hal ini terasa sangat penting untuk mengembalikan hegemoni dan menumbuhkan kembali rasa kecintaan khazanah adat dan budaya orang Maluku yang hampir mengalami krisis.

Bibliografi

Ajawaila, Jacob W. 2000. "Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan." *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology* Tahun XXIV, No. 61.

Budiman, Kris. 2004. *Semitotka Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1999. "Pembentukan Simbol Ekspresif dalam Upacara Liturgi Ekaristi Berlatar Budaya Jawa." *Jurnal Seni.*

Lomax, Alan. 1968. *Folk Song Style and Culture*. New York: Transction Books.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, Ill.: Northwestern University Press.

Mark, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik Pop*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Matulessy, M. 1978. *Hikayat Nunusaku*. Ambon: Departemen Pendidikan dan kebu-dayaan Propinsi Maluku.

Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Suwondo, Bambang & kawan-kawan, 1981. *Upacara Adat Daerah Maluku*. Ambon: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku.

Tamaela, Christian I. 1995. *Gereja Pulau-pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar*. Ambon: Fakultas Teologi UKIM.

_____. 1997 "Ekspresi Injil dan Adat dalam Musik Gerejawi di GPM" dalam *Injil dan Kebudayaan*, Tim Dialog GPM dan Gereja Saudara di Nederland, Ambon.

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*: *Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denganya*. Terjemahan Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.